



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 8955-8963

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Kebijakan *The Fed* (Suku Bunga, *Quantitative Easing*, dan Inflasi Amerika Serikat) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia

Risma Yofa, Erna Herlinawati

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia Membangun

rismayofa@student.inaba.ac.id, erna.herlinawati@inaba.ac.id

Abstrak

Studi ini menyelidiki dampak kebijakan moneter *Federal Reserve System (The Fed)* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dari Januari 2020 hingga September 2025. Kebijakan moneter *The Fed* diwakili oleh Suku Bunga dasar, *Quantitative Easing* (QE), dan tingkat Inflasi Amerika Serikat. Pendekatan kuantitatif dengan metode pengujian deskriptif digunakan berdasarkan data sekunder dari 69 observasi *time series* bulanan yang diperoleh dari data ekonomi *Federal Reserve System (The Fed)*, Bursa Efek Indonesia, dan Yahoo Finance. Metode regresi berganda diterapkan dalam penelitian ini dengan dukungan *software SPSS* sebagai alat analisis. Pengujian hipotesis tradisional memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria normalitas dan bebas dari multikolinearitas dan homoskedastisitas. Berdasarkan estimasi regresi, Suku Bunga *The Fed*, *Quantitative Easing*, dan Inflasi Amerika Serikat secara parsial dan simultan ada pengaruhnya positif yang signifikan secara statistik pada IHSG. Berdasarkan *standardized beta*, faktor yang paling dominan mempengaruhi fluktuasi IHSG adalah Suku Bunga *The Fed*. Koefisien determinasi sebesar 68,8% menunjukkan bahwa variasi IHSG dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut. Hasil ini menyoroti pentingnya peran kebijakan moneter global dalam menjaga stabilitas pasar saham Indonesia. Khusus dalam konteks ketidakstabilan ekonomi pascapandemi COVID-19 kajian ini menambahkan nilai pada literatur ekonomi melalui penyediaan bukti empiris mengenai berkembang seperti Indonesia, sekaligus mendorong penguatan strategi kebijakan domestik untuk mitigasi risiko eksternal di tengah era globalisasi.

Kata kunci: IHSG, Kebijakan Moneter *The Fed*, *Quantitative Easing*, Inflasi Amerika Serikat

1. Latar Belakang

Perubahan kebijakan moneter Amerika Serikat yang ditetapkan oleh *Federal Reserve System (The Fed)* tetap menjadi faktor eksternal paling dominan yang memengaruhi stabilitas pasar keuangan global, termasuk di Indonesia[1]. Sejak tahun 2022, *The Fed* secara agresif meningkatkan Suku Bunga acuan (*Fed Rate*) dari 0,25% menjadi 5,5% hingga pertengahan 2023 guna menekan Inflasi yang pernah mencapai 9,1%[2][3]. Memasuki tahun 2024, *The Fed* mempertahankan Suku Bunga tinggi pada kisaran 5,25%–5,5% dan mulai mengisyaratkan potensi penurunan bertahap pada kuartal II 2025[4]. Indonesia dan pasar berkembang lainnya telah mengalami volatilitas yang parah sebagai akibat dari perubahan kebijakan ini[5][6].

Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (IDX, 2025), Indeks Saham Gabungan Indonesia (IHSG) diperkirakan turun 4,7% pada tahun 2023 akibat pengetatan likuiditas global, namun kembali meningkat sekitar 6,2% pada semester I tahun 2025 seiring ekspektasi penurunan Suku Bunga *The Fed* dan perbaikan arus modal asing[7][8]. Fluktuasi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan moneter *The Fed*, khususnya Suku Bunga, program *Quantitative Easing* (QE), dan tekanan inflasi global, memberikan dampak langsung terhadap kinerja IHSG melalui mekanisme transmisi arus modal, nilai tukar rupiah, dan persepsi risiko investor asing[6][9].

Ilustrasi konkret pengaruh kebijakan *The Fed* terhadap pasar saham Indonesia terlihat pada tahun 2022, ketika kenaikan Suku Bunga acuan sebesar 0,5% pada rapat FOMC menyebabkan penurunan IHSG sebesar 5,12% dalam satu bulan[3][10]. Selain itu, pengurangan program *Quantitative Easing* (QE) oleh *The Fed* pada periode tersebut memperkuat tekanan inflasi global[11], yang berdampak pada peningkatan inflasi domestik Indonesia dari 2,1%

menjadi 5,55% pada akhir 2022[12][13]. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan kebijakan moneter global dapat secara langsung memengaruhi stabilitas ekonomi dan pasar modal Indonesia[6][13].

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh faktor global terhadap pasar saham Indonesia, sebagian besar kajian sebelumnya hanya mencakup periode 2020–2022 dan berfokus pada dampak awal pandemi COVID-19[14]. Hingga saat ini, masih sangat sedikit penelitian yang berfokus secara khusus pada masa pasca-pandemi (2023–2025), yaitu saat transisi dari *Quantitative Easing* (QE) menuju pengetatan moneter, dan kini menuju *policy pivot* atau pelonggaran kembali. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya menganalisis satu atau dua variabel[15][16], sedangkan kajian ini mengevaluasi secara simultan tiga instrumen kebijakan utama *The Fed* yaitu Suku Bunga Acuan, *Quantitative Easing* QE, dan Inflasi Amerika Serikat, terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggunakan data deret waktu bulanan terkini. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan penelitian temporal dan metodologis yang perlu diteliti lebih mendalam[17][18].

Secara teoretis, hubungan antara kebijakan moneter *The Fed* dan IHSG dapat dijelaskan melalui beberapa konsep ekonomi. Pertama, menurut Teori Kuantitas Uang Irving Fisher[19], pengetatan moneter akan menyebabkan nilai aset menurun, sedangkan peningkatan pasokan uang melalui *Quantitative Easing* (QE) akan menaikkan nilainya[20]. Kedua, Teori Portofolio Internasional menyatakan bahwa kenaikan Suku Bunga di Amerika Serikat meningkatkan daya tarik aset berbasis dolar, Hal ini menyebabkan pelarian modal dari negara berkembang seperti Indonesia[21]. Ketiga, teori inflasi dan penetapan harga aset menjelaskan bahwa inflasi global yang berada pada tingkat tinggi berpotensi melemah daya beli masyarakat individu dan keuntungan perusahaan yang kemudian berpengaruh secara merugikan terhadap kinerja pasar saham[22].

Studi sebelumnya memperlihatkan temuan yang bertentangan bahwa Suku Bunga *The Fed* ada pengaruhnya negatif signifikan pada pergerakan IHSG. Ini memperlihatkan bahwa kebijakan pelonggaran kuantitatif tidak banyak berpengaruh dalam jangka panjang[16][18]. Sebaliknya menemukan bahwa Suku Bunga *The Fed* justru ada pengaruhnya positif signifikan pada IHSG karena adanya persepsi optimisme investor terhadap stabilitas ekonomi domestik[17]. Inkonsistensi hasil ini memperkuat adanya kesenjangan empiris yang perlu diuji ulang menggunakan data terkini untuk mendapatkan pemahaman lebih komprehensif[17].

Maka dari itu, studi ini penting dilakukan untuk memberi bukti empiris terkini mengenai pengaruh kebijakan moneter *The Fed* terhadap IHSG pada fase post-tightening *policy cycle* (2023–2025)[23]. Temuan studi ini diharapkan bisa memberi nilai tambah relevan bagi pemerintah Indonesia dan otoritas keuangan (Bank Indonesia dan OJK) dalam merumuskan kebijakan dalam merespons tren global, serta memberikan panduan kepada investor dalam mengelola strategi portofolionya dalam menghadapi ketidakpastian pasar global[24][25].

2. Metode Penelitian

Studi ini mengadopsi metode kuantitatif sebagai pendekatan utama dalam analisis data variabel deskriptif guna menganalisis hubungan kausal akibat antara kebijakan *Federal Reserve System (The Fed)* pada IHSG[26]. Datanya dipakai pada studi ialah data sekunder dengan format *time series* bulanan dalam periodenya Januari 2020 sampai September 2025. Variabel dipakai pada studi ini meliputi variabel independen yaitu Suku Bunga (*The Fed*)(X1), *Quantitative Easing* (X2), Inflasi Amerika Serikat (X3), dan variabel dependen yakni Indeks Saham Gabungan Indonesia (IHSG)[27][28].

2.1. Operasionalisasi Variabel

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Satuan	Skala
IHSG(Y)	Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah ukuran yang merepresentasikan kinerja keseluruhan saham yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks ini berfungsi sebagai tolok ukur utama dalam menilai arah dan kondisi pasar modal nasional secara umum, serta mencerminkan pergerakan harga saham secara agregat di Indonesia[7].	Nilai Penutupan Bulanan IHSG	Poin	Rasio

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Satuan	Skala
Suku Bunga <i>The Fed</i> (X_1)	Suku Bunga <i>The Fed</i> atau <i>Federal Funds Rate</i> merupakan Suku Bunga acuan yang ditetapkan oleh <i>Federal Reserve</i> , yaitu bank sentral Amerika Serikat, sebagai instrumen untuk mengatur tingkat likuiditas dan menjaga kestabilan perekonomian. Perubahan pada Suku Bunga ini dapat memengaruhi pergerakan arus modal internasional serta memberikan dampak terhadap dinamika pasar saham di negara-negara berkembang[2].	Fed Funds Rate Bulanan	%	Rasio
<i>Quantitative Easing</i> (X_2)	<i>Quantitative Easing</i> (QE) merupakan bentuk kebijakan moneter tidak konvensional yang diterapkan oleh <i>Federal Reserve</i> melalui pembelian aset keuangan dalam jumlah besar, seperti surat utang pemerintah, dengan tujuan menambah likuiditas di sistem keuangan dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini, variabel QE diukur berdasarkan total aset yang tercatat dalam neraca <i>The Fed</i> [13].	Total Aset Neraca <i>The Fed</i>	Triliun USD	Rasio
Inflasi (X_3)	Inflasi merupakan kondisi ketika terjadi peningkatan harga barang dan jasa secara menyeluruh dalam jangka waktu tertentu, yang menandakan menurunnya daya beli masyarakat terhadap mata uang. Pada penelitian ini, inflasi diukur melalui persentase perubahan Indeks Harga Konsumen (<i>Consumer Price Index</i> /CPI) sebagai indikator utama tingkat kenaikan harga di perekonomian[20].	Persentase perubahan CPI	%	Rasio

Sumber : Data diolah peneliti, 2025

2.2. Teknik Pengambilan Sampel

Studi ini memakai metodologi *purposive sampling* dengan pemilihannya data berdasarkan kesesuaian terhadap tujuan penelitian, yaitu menganalisis pengaruh kebijakan moneter *The Fed* terhadap IHSG. Data yang dipilih merupakan data sekunder yang relevan dan representatif terhadap kondisi ekonomi global dan domestik pada periode penelitian[26].

2.3. Populasi Dan Sampel

Populasinya studi ini mencakup keseluruhan data bulanan terkait instrumen kebijakan moneter IHSG Indonesia dan *The Fed* periode Januari 2020 hingga September 2025. Sampel ditentukan berdasarkan *purposive sampel* sebanyak 69 observasi dari sumber resmi, *Federal Reserve Economic Data System* (FRED), Bursa Efek Indonesia (BEI), dan Yahoo Finance untuk memastikan validitas dan komparabilitas variabel[27][28].

Tabel 2. Populasi dan Sampel

Komponen	Uraian
Kriteria sampel	1. Data bulanan periode Januari 2020 – September 2025. 2. Data terkait IHSG dan kebijakan moneter <i>The Fed</i> 3. Data merupakan data sekunder dari sumber resmi (FRED, BEI, Yahoo Finance) 4. Data tersedia lengkap dan dapat diolah
Jumlah sampel	69 bservasi

3. Hasil dan Diskusi.

3.1. Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Suku Bunga	69	,0500	5,3300	2,703478	2,2665521
Quantitative Easing	69	4,1516	8,9392	7,624231	1,0228705
Inflasi Amerika Serikat	69	-,7920	1,2952	,329672	,3181066
IHSG	69	4538,9300	8061,0600	6589,396522	804,2588335
Valid N (listwise)	69				

Sumber: Hasil Output SPSS, 2025

Studi ini didasarkan pada analisis statistik deskriptif dan menggunakan data dari 69 observasi bulanan. Variabel Suku Bunga *Federal Reserve (The Fed)* terdapat nilainya minimum 0,05, maksimumnya 5,33 rata-ratanya 2,70, dan standar deviasi sebesar 2,27 yang menunjukkan bahwa terdapat perubahan kebijakan Suku Bunga yang signifikan selama periode studi. Nilainya minimum variable pelonggaran kuantitatif (QE) besarnya 4,15, maksimum yakni 8,94, mean yakni 7,62, dan standar deviasi besarnya 1,02 mencerminkan tingkat kebijakan QE yang relatif tinggi dan stabil. Tingkat inflasi Amerika mempunyai nilainya minimum -0,79, maksimumnya 1,29, mean besarnya 0,33, dan standar deviasi besarnya 0,32 yang menunjukkan bahwa fluktuasi inflasi relatif kecil. Nilai minimumnya IHSG 4538,93, nilai maksimum besarnya 8061,06, mean besarnya 6589,40, serta standar deviasi besarnya 804,26 memperlihatkan adanya volatilitas pasar saham Indonesia selama periode pengamatan[19].

3.2. Uji Asumsi Klasik

Dalam memastikan bahwa hasil estimasi regresi memenuhi kriteria BLUE, tahap verifikasi asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, non-multikolinearitas, non-heteroskedastisitas, dan non-autokorelasi[19].

Uji Normalitas

Tabel 3. Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			69
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		,0000000
	Std. Deviation		449,11426531
Most Extreme Differences	Absolute		,087
	Positive		,084
	Negative		-,087
Test Statistic			,087
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			,200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		,223
	99% Confidence Interval	Lower Bound	,213
		Upper Bound	,234

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Hasil Output SPSS, 2025

Temuan pengujiannya multikolinearitas memperlihatkan keseluruhan variable independent memenuhi kriteria kelayakan model, ditunjukkan oleh nilai tolerance melebihi 0,10 serta nilainya VIF yang ada dibawahnya 10. Secara rinci, variable Suku Bunga mempunyai nilainya VIF 1,095, variable *Quantitative Easing*(QE) besarnya 1,301, dan Inflasi Amerika Serikat besarnya 1,408. Dengan demikian, bisa dibuat simpulan model regresinya dipakai tidak mengalami permasalahannya multikolinearitas antar variable independent.

Uji Multikolinearitas

Table 4. Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	4221,644	453,219		9,315	,000		
Suku Bunga	284,695	25,718	,802	11,070	,000	,913	1,095
Quantitative Easing	172,093	62,128	,219	2,770	,007	,768	1,301
Inflasi Amerika Serikat	867,560	207,817	,343	4,175	,000	,710	1,408

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil Output SPSS, 2025

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memenuhi kriteria kelayakan model, ditunjukkan oleh nilai tolerance yang lebih besar dari 0,10 serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang berada di bawah batas 10. Secara rinci, variabel Suku Bunga memiliki nilai VIF sebesar 1,095, variabel *Quantitative Easing* (QE) sebesar 1,301, dan Inflasi Amerika Serikat sebesar 1,408. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan terbebas dari permasalahan multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
(Constant)	320,151	292,088		1,096	,277
Suku Bunga	-5,570	16,575	-,044	-,336	,738
Quantitative Easing	5,178	40,040	,018	,129	,898
Inflasi Amerika Serikat	-11,847	133,933	-,013	-,088	,930

a. Dependent Variable: ABS_RES_1

Sumber: Hasil Output SPSS, 2025

Pengujiannya heteroskedastisitas menggunakan metode regresi ABS_RES memperlihatkan keseluruhan variable independent memperlihatkan signifikansinya melebihi dari 0,05, yakni Suku Bunga (0,738), *Quantitative Easing*(0,898), dan Inflasi Amerika Serikat (0,930). Temuan ini memperlihatkan model regresi tidak mengalaminya permasalahan heteroskedastisitas, hingga asumsi homoskedastisitas terpenuhinya.

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,830 ^a	,688	,674	459,3615366	,557

a. Predictors: (Constant), Inflasi Amerika Serikat, Suku Bunga, Quantitative Easing

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil Output SPSS, 2025

Berdasarkan nilai Durbin–Watson sebesar 0,557, model regresi menunjukkan adanya indikasi autokorelasi positif. Kondisi ini dapat dipahami mengingat penelitian ini menggunakan data runtun waktu (*time series*), yang secara umum rentan terhadap permasalahan autokorelasi. Oleh karena itu, temuan ini perlu diperhatikan secara cermat dan dapat dijadikan pertimbangan untuk penerapan metode analisis lanjutan, seperti VAR atau VECM, pada tahap penelitian selanjutnya.

3.3 Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4221,644	453,219		9,315	,000		
	Suku Bunga	284,695	25,718	,802	11,070	,000	,913	1,095
	Quantitative Easing	172,093	62,128	,219	2,770	,007	,768	1,301
	Inflasi Amerika Serikat	867,560	207,817	,343	4,175	,000	,710	1,408

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil Output SPSS, 2025

Melihat temuan analisa regresi linear berganda, bisa dibuat simpulannya Suku Bunga *The Fed*, kebijakan Quantitative Easing, serta tingkat inflasi di Amerika Serikat memberikan dampaknya dengan sifat positif pada pergerakan IHSG. Khususnya variable Suku Bunga *The Fed* terbukti memberikan memberi dampaknya positif bermakna secara statistik dengan nilainya koefisien 284,695 ($p < 0,05$). Kebijakan *Quantitative Easing* juga memperlihatkan ada pengaruhnya positif signifikan pada IHSG dengan nilainya koefisien 172,093 ($p < 0,05$). Sementara itu, Inflasi Amerika Serikat ada pengaruhnya positif signifikan dengan koefisien besarnya 867,560 ($p < 0,05$). Lebih lanjut, berdasarkan nilai koefisien beta terstandarisasi, Suku Bunga *The Fed* merupakan variable yang memberi pengaruhnya paling dominan pada dinamika pergerakannya IHSG[19][29]

3.4 Hipotesis

Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Tabel 8. Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	4221,644	453,219		9,315	,000		
	Suku Bunga	284,695	25,718	,802	11,070	,000	,913	1,095
	Quantitative Easing	172,093	62,128	,219	2,770	,007	,768	1,301
	Inflasi Amerika Serikat	867,560	207,817	,343	4,175	,000	,710	1,408

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil Output SPSS, 2025

Temuan memperlihatkan seluruh variable independent terbukti memiliki pengaruhnya signifikan pada pergerakan IHSG. Suku Bunga *The Fed* merupakan variabel paling dominan dengan koefisien 284,695 ($\beta = 0,802$; $p < 0,05$), diikuti oleh Inflasi Amerika Serikat dan kebijakan *Quantitative Easing* yang masing-masing juga menunjukkan pengaruh signifikan ($p < 0,05$). Lalu, nilainya VIF yang ada di bawah ambang batas menunjukkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas

Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Table 9. Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	30268748,059	3	10089582,686	47,815	,000 ^b
	Residual	13715846,385	65	211013,021		
	Total	43984594,443	68			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Inflasi Amerika Serikat, Suku Bunga, Quantitative Easing

Sumber: Hasil Output SPSS, 2025

Temuan analisa uji F memperoleh nilai F besarnya 47,815 pada tingkat signifikansinya 0,000 ($< 0,05$), ini bisa dikatakan Suku Bunga, quantitative easing, dan Inflasi Amerika Serikat secara bersamaan ada pengaruhnya yang signifikan pada IHSG.

Koefisien Determinasi

Tabel 10. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,830 ^a	,688	,674	459,3615366	,557

a. Predictors: (Constant), Inflasi Amerika Serikat , Suku Bunga, Quantitative Easing

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: Hasil Output SPSS, 2025

Koefisien determinasinya yakni 0,688 memperlihatkan variable Suku Bunga *The Fed*, *Quantitative Easing*, serta Inflasi Amerika Serikat menjelasakn 68,8% variasi IHSG, sedangkan sisanya sebesar 31,2% dipengaruhi oleh variable lainnya di luar model studi.

1. Pengaruhnya perubahan Suku Bunga acuan *The Fed* pada IHSG.

Temuan mengindikasikan bahwa Suku Bunga acuan *The Fed* memiliki ada pengaruhnya positif signifikan pada IHSG, ini dikatakan diterimanya H_1 . Temuannya ini mengindikasikan bahwasannya kenaikan Suku Bunga *The Fed* pada periode penelitian tidak selalu direspons negatif oleh pasar saham Indonesia. Pasar cenderung menafsirkan kebijakan tersebut sebagai sinyal stabilitas ekonomi global dan komitmen pengendalian inflasi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan persepsi investor terhadap prospek ekonomi domestik dan memicu penguatan IHSG. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa respons positif dapat terjadi ketika fundamental ekonomi dalam negeri dinilai cukup kuat untuk meredam tekanan eksternal[17][29][30]

2. Pengaruhnya kebijakan *Quantitative Easing*(QE) yang diterapkannya *The Fed* pada pergerakan IHSG.

Temuan analisa parsial, kebijakan QE *Federal Reserve* menunjukkan pengaruhnya positif signifikan pada IHSG, dengan demikian, diterimanya hipotesa kedua (H_2). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan likuiditas global akibat QE mendorong arus modal ke pasar negara berkembang, termasuk Indonesia, sehingga meningkatkan permintaan saham serta berkontribusi terhadap peningkatan IHSG. Temuan tersebut sesuai dengan teori kuantitas uang serta hasil penelitian yang menegaskan bahwa kebijakan moneter nonkonvensional *Federal Reserve* memiliki efek limpahan yang kuat terhadap pasar keuangan negara lain melalui mekanisme likuiditas dan arus modal internasional[31][32].

3. Pengaruh kebijakan *The Fed* terhadap tingkat inflasi serta implikasinya terhadap pergerakan IHSG.

Analisis ini juga menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Amerika Serikat memberikan pengaruh positif signifikan pada IHSG, sehingga diterimanya hipotesa ketiga (H_3). Temuan ini menunjukkan bahwa inflasi pada level moderat dipersepsikan sebagai penanda pertumbuhan ekonomi global, sehingga tidak langsung menekan pasar saham. Investor justru memandang inflasi yang terkelola sebagai sinyal peningkatan aktivitas ekonomi dan prospek pendapatan perusahaan, yang memberikan kontribusi positif pada pergerakannya IHSG. Temuan ini sesuai dengan studi bahwa inflasi tidak selalu memberi dampaknya negatif pada pasar saham selama berada dalam batas yang dapat dikendalikan oleh otoritas moneter[29][33].

4. Interaksi Suku Bunga, *Quantitative Easing*, dan inflasi dalam kebijakan *The Fed* terhadap pergerakan IHSG.

Secara keseluruhan, tingkat Suku Bunga *Federal Reserve*, *Quantitative Easing*, serta tingkat inflasi secara bersama-sama memberikan dampak yang bermakna secara statistik terhadap IHSG, dengan demikian, hipotesis (H_4) dinyatakan di terima berdasarkan hasil penelitian ini mempertegas bahwa pasar saham Indonesia sangat responsif pada fluktuasi kebijakan moneter internasional, terutama yang berasal dari Amerika Serikat. Interaksi di antara ketiga variabel tersebut menggambarkan proses transmisi kebijakan moneter global melalui saluran likuiditas, aliran modal, serta antisipasi para investor. Interaksi di antara ketiga variabel tersebut menggambarkan proses transmisi kebijakan moneter global melalui saluran likuiditas, aliran modal, serta antisipasi para investor[34][35].

4. Kesimpulan

Menurut hasil dari temuan penelitian ini, dapat dinyatakan kebijakan moneter *Federal Reserve* yang direpresentasikan oleh Suku Bunga acuan, Quantitative Easing, dan Inflasi Amerika Serikat memberi pengaruhnya pada fluktuasi IHSG di Indonesia. Ketiga variable ini mampu secara bersamaan mampu menjelaskan 68,8% variasi IHSG selama periode studi. Secara parsial, seluruh variable independent memperlihatkan pengaruhnya positif signifikan, dengan Suku Bunga *The Fed* sebagai faktor yang paling dominan. Temuan saham Indonesia sangat sensitif pada dinamika kebijakan moneter global, khususnya kebijakan yang berasal dari AS. Dengan ini, temuan ini memberi dampak esensial bagi investor dan pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan arah kebijakan *The Fed* dalam pengambilan keputusan investasi maupun menyusun kebijakan pasar keuangan domestik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan metode ekonometrika yang lebih sesuai dengan karakteristik data deret waktu serta menambahkan variabel makroekonomi lain guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Referensi

- [1] Federal Reserve Board, "Monetary Policy Report." Diakses: 2 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.federalreserve.gov/monetarypolicy/2023-monetary-policy-report.htm>
- [2] Federal Reserve Board, "Federal Funds Rate History," Federal Reserve Board. Diakses: 2 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.federalreserve.gov/monetarypolicy/openmarket.htm>
- [3] Federal Reserve Board, "FOMC Meeting Minutes," Federal Reserve Board. Diakses: 2 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.federalreserve.gov/monetarypolicy/fomc.htm>
- [4] J. H. Powell, "Speech on Monetary Policy," Federal Reserve. Diakses: 2 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.federalreserve.gov/newsevents/speech/powell2024.htm>
- [5] International Monetary Fund, "Global Financial Stability Report," International Monetary Fund. Diakses: 2 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.imf.org/en/Publications/GFSR>
- [6] Bank Indonesia, "Laporan Perekonomian Indonesia," Bank Indonesia.
- [7] Bursa Efek Indonesia, "IHSG Historical Data," Bursa Efek Indonesia.
- [8] World Bank, "Capital Flows to Emerging Markets," World Bank. Diakses: 25 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.worldbank.org/en/topic/financialsector/brief/capital-flows-to-emerging-markets>
- [9] M. Obstfeld, "International Finance and Macroeconomics," MIT Press.
- [10] Bank Indonesia, "Exchange Rate Report," Bank Indonesia. Diakses: 25 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/default.aspx>
- [11] Federal Reserve Board, "FOMC Meeting Summary," Federal Reserve Board.
- [12] Bursa Efek Indonesia, "Market Performance Report," Bursa Efek Indonesia. Diakses: 24 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/laporan/default.aspx>
- [13] Federal Reserve Board, "Quantitative Easing Taper Announcement," Federal Reserve Board. Diakses: 25 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.federalreserve.gov/monetarypolicy/2022-11-02.htm>
- [14] Bank Indonesia, "Inflation Report," Bank Indonesia. Diakses: 25 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/default.aspx>
- [15] International Monetary Fund, "Article IV Consultation: Indonesia," International Monetary Fund. Diakses: 25 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.imf.org/en/Publications/CR/Issues/2023/07/14/Indonesia-2023-Article-IV-Consultation-Press-Release-Staff-Report-and-Statement-by-the-Executive-537033>
- [16] E. Daferighe dan S. Charlie, "The impact of inflation on stock market performance in Nigeria," *Am. J. Soc. Manag. Sci.*, vol. 3, no. 2, hal. 76–82, 2012, doi: 10.5251/ajms.2012.3.2.76.82.
- [17] Angga Dwi Prasetyo, Andri Soemitra, dan Tuti Angraini, "Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, BI-Rate, dan Suku Bunga The Fed terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024," *Parad. J. Ilmu Ekon.*, vol. 8, no. 3, hal. 360–370, 2025, doi: 10.57178/paradoks.v8i3.1371.
- [18] A. Y. Wardani dan R. D. Astuti, "Quantitative Easing Amerika Serikat Terhadap Indeks Harga," vol. 16, no. 1, hal. 18–28, 2024.
- [19] D. N. Gujarati, "Basic Econometrics," McGraw-Hill. Diakses: 25 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.mheducation.com/highered/product/basic-econometrics-gujarati/M9781260456250.html>
- [20] F. S. Mishkin, *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. 2023. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.pearson.com/us/higher-education/product/Mishkin-The-Economics-of-Money-Banking-and-Financial-Markets-13th-Edition/9780134733821.html>
- [21] B. S. Bernanke, "QE and Asset Prices," Brookings Institution. Diakses: 25 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.brookings.edu/research/qe-and-asset-prices/>
- [22] International Monetary Fund, "Capital Flows and Interest Rates," International Monetary Fund. Diakses: 25 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.imf.org/en/Publications/WP/Issues/2023/05/01/Capital-Flows-and-Interest-Rates-532033>
- [23] J. E. Stiglitz, "Inflation and Asset Pricing," Columbia University Press.
- [24] International Monetary Fund, "Post-Tightening Cycles in Emerging Markets," International Monetary Fund.
- [25] Bank Indonesia, "Policy Implications for Indonesia," Bank Indonesia. Diakses: 25 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/default.aspx>
- [26] J. W. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," Sage Publications.
- [27] Federal Reserve Bank of St. Louis, "Federal Reserve Economic Data (FRED)," Federal Reserve Bank of St. Louis.
- [28] Yahoo Finance, "Historical Data," Yahoo Finance. Diakses: 25 September 2025. [Daring]. Tersedia pada: <https://finance.yahoo.com/>
- [29] A. Aziz R, A. P. Utami, S. A. H. Karim, dan N. Andriani, "Impact of FED Interest Rate and Inflation Rate on Indonesian Sharia Stock Index: Moderating Role of Bank Indonesia's Interest Rate," *Int. J. Multidiscip. Approach Res. Sci.*, vol. 3, no. 01, hal. 113–123, 2025, doi: 10.59653/ijmars.v3i01.1278.
- [30] K. et al 2023, "ANALISIS TINGKAT SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI), INFLASI DAN NILAI KURS

- DOLLAR AS TERHADAP HARGA SAHAM (Studi Kasus Pada Perusahaan Bank BUMN yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018),” vol. 32, no. 3, hal. 167–186, 2021.
- [31] K.-C. Chen, “The Spillover Effects of US Unconventional Monetary Policy on the Taiwanese Economy,” *Int. J. Econ. Financ. Issues*, vol. 12, no. 2, hal. 104–109, 2022, doi: 10.32479/ijefi.12674.
- [32] N. Soviani, Y. Sudaryo, dan N. A. Sofiaty (Efi), “ANALISIS NON PERFORMING LOAN (NPL), BIAYA OPERASIONAL PER PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO), NET INTEREST MARGIN (NIM), DAN LOAN TO DEPOSITE RATIO (LDR) TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA PT BANK NUSANTARA PRAHAHYANGAN, Tbk. PERIODE TAHUN 2008-2018,” *J. Indones. Membangun*, vol. 21, no. 01, hal. 73–92, 2022, doi: 10.56956/jim.v21i01.72.
- [33] U Tutun Yanuar, Y. Sudaryo, dan N. A. Sofiaty, “ANALISIS PENGARUH RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, DAN EARNING PER SHARE TERHADAP HARGA SAHAM (Studi pada Perusahaan Perbankan BUMN yang Listed di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018),” *J. Indones. Membangun*, vol. 20, no. 3, hal. 1–20, 2021.
- [34] N. Ardillah dan E. Herlinawati, “Analisis Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der) Dan Earnings Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pt Waskita Karya Tbk Periode 2015-2023,” *J. Ilm. Manajemen, Ekon. Akunt.*, vol. 8, no. 2, hal. 1824–1842, 2024, doi: 10.31955/mea.v8i2.4246.
- [35] K. et al 2023, “Analisis Current Ratio, Debt to Equity Ratio dan Total Asset Turnover terhadap Net Profit Margin Pada Perusahaan BUMN Dalam Klaster NDHI Periode 2014-2018,” vol. 32, no. 3, hal. 167–186, 2021.